

# Community Services & Social Work Bulletin

Community Services and  
Social Work Bulletin

Volume 2

Nomor 1

Page 1-62

Tahun 2022

e-ISSN 2828-027X



# &Community Services &Social Work Bulletin

## PENGELOLAAN KEINGINAN MEROKOK DENGAN PENYULUHAN METODE 4Ds DI KELURAHAN PORIS JAYA PADA MASA PANDEMI

**Annisaa Fitrah Umara<sup>1\*</sup>, Siska Juliati<sup>1</sup>, Tresna Dinullah Antoni<sup>1</sup>, Sri Wulandari<sup>1</sup>, Niska Fitria<sup>1</sup>, Siti Nopiyanah<sup>1</sup>, Yulia Indrianisa<sup>1</sup>, Siska Mariani<sup>1</sup>, Eriyono Budi Wijoyo<sup>1</sup>**

1 - 8

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

## ANALISIS PENDISTRIBUSIAN DANA ZAKAT PRODUKTIF DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MUSTAHIQ

**Siti Nurhayati<sup>1\*</sup>, Sulaeman<sup>1</sup>, Acep Suherman<sup>1</sup>**

9 - 22

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

## UPGRADING WAWASAN BAGI KADER KELILING ANTI HIV AIDS ERA PANDEMI (WADER LAHAP)

**Dhesi Ari Astuti<sup>1\*</sup>, Nurul Kurniati<sup>2</sup>, Mega Ardina<sup>3</sup>**

23 - 29

<sup>1</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

## EDUKASI DAN KOLABORASI UNTUK MASYARAKAT DENGAN HIPERTENSI PENERIMA VAKSIN 2 DI KOTA TANGERANG, BANTEN

**Eriyono Budi Wijoyo<sup>1\*</sup>, Azizah Al Ashri Nainar<sup>2</sup>, Lilis Komariyah<sup>2</sup>, Eni Nuraeni<sup>2,3</sup>, Kartini<sup>2</sup>, Amalia Ismawati<sup>4</sup>**

30 - 37

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>2</sup> Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>3</sup> Klinik Royal Medical Center, Tanah Tinggi, Kota Tangerang

<sup>4</sup> Rumah Sakit Dinda, Jatiuwung, Kota Tangerang

## INOVASI DAN POTENSI PENGELOLAAN BUMDES DI ERA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

**Siti Qoyyum Mushowwiroh<sup>1\*</sup>, Toddy Aditya<sup>1</sup>, Nurhakim<sup>1</sup>, Adie Dwiyanto Nurlukman<sup>1</sup>, Aries Darmawan<sup>1</sup>, Abdul Basit<sup>2</sup>**

38 - 48

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

## MENJADI GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL

**Ikhfi Imaniah<sup>1\*</sup>, M. Abduh Al Manar<sup>1</sup>**

49 - 62

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

## UPGRADING WAWASAN BAGI KADER KELILING ANTI HIV AIDS ERA PANDEMI (WADER LAHAP)

Dhesi Ari Astuti<sup>1\*</sup>, Nurul Kurniati<sup>2</sup>, Mega Ardina<sup>3</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*Correspondence email: [dhesi@unisayogya.ac.id](mailto:dhesi@unisayogya.ac.id)

Received: 30 April 2022; Accepted: 20 June 2022; Published: 30 June 2022

doi: [10.31000/cswb.v2i1.6335](https://doi.org/10.31000/cswb.v2i1.6335)

**Abstract:** Based on the results of HIV/AIDS surveillance in the period from 2004 to 2019, the total number of people living with HIV/AIDS is 1247 cases. This number includes new cases of HIV/AIDS in 2019, as many as 128 cases of HIV and 33 cases of AIDS. The prevalence of HIV/AIDS in 2019 from 128 is divided by the general population target, which is 0.012%, the prevalence status is Concentrated Epidemic. The importance of HIV/AIDS screening efforts as a solution for the community and the importance of education for families is one of the top priorities. Cadres are one of the extensions of health workers in providing education to the community. In this activity, an understanding upgrade for regional cadres was carried out with the atmosphere of the Covid-19 pandemic. There is an increase in knowledge for cadres about HIV AIDS.

**Keyword:** HIV AIDS; Cadre; Upgrading

### PENDAHULUAN

Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (<https://pusdatin.kemkes.go.id>).

Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Untuk kasus AIDS tertinggi selamasebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara berdasarkan data tahun 2013 tercatat kasus HIV dan AIDS di Indonesia telah tersebar di 368 dari 497 kabupaten/kota (72%) di semua provinsi. Jumlah kasus HIV baru setiap tahunnya mencapai sekitar 20.000 kasus. Pada tahun 2013 tercatat 29.037 kasus baru, dengan 26.527 (90,9%) berada pada usia reproduksi (15-49 tahun) dan 12.279 orang di antaranya adalah perempuan. Kasus AIDS baru pada kelompok ibu rumah tangga sebanyak 429 (15%) (Kemkes, 2015).

Berdasarkan hasil surveilans HIV/AIDS pada rentang waktu 2004 sampai tahun 2019, menunjukkan jumlah total penderita HIV/AIDS sebanyak 1247 kasus. Jumlah tersebut sudah termasuk kasus baru HIV/AIDS di tahun



2019, sebanyak 128 kasus HIV dan 33 kasus AIDS. Prevalensi HIV/AIDS tahun 2019 dari 128 adalah dibagi sasaran populasi umum tercapai 0.012%, status prevalensinya adalah Epidemi Terkonsentrasi. Faktor resiko penularan adalah heteroseksual 34 (26,56%), homoseksual 45 orang (35,15%), tidak diketahui 40 orang (31,25%), penasun 1 orang (0,78%), biseksual 2 orang (1,56%), perinatal 0 orang (0%), serta transfusi 2 kasus (1,56%), untuk kasus yang tidak diketahui karena aplikasi tidak tertulis secara pasti pada SIHA PITC. Heteroseksual masih menjadifactor resiko yang harus diperhatikan meskipun tidak menduduki faktor risiko pertama, heteroseksual merupakan permasalahan yang kompleks jika salah satu pasangan berstatus HIV maka apabila menularkan kepasangan akan menjadi jumlah kasus bertambah, terlebih lagi jika pasangan sedang mengandung maka dapat menularkan kejanin jika tidak bersalin secara aman. Selain itu, hasil surveilans IMS tahun 2019 dari SIHA IMS didapatkan kunjungan kasus IMS 3.167 kasus IMS yang diobati 1065, dan tes ifilis 2188. Kasus IMS yang ditemukan Sifilis 15, Gonorrhoe 480, Urethritis Gonorrhoe 128, UrethritisNon Gonorrhoe 205, Servisitit Proctitis 219, LGV (lymphogranuloma venerum) 1, Trichomiasis 39 dan Herpes Genitalia 2. Kasus-kasus IMS merupakan awal media masuknya HIV (Dinkes Sleman, 2020).

Menuju tahun 2030 target global untuk mengakhiri epidemi AIDS, maka Indonesia telah menetapkan untuk mencapai 90-90 -90 dan three zero/3.0 HIV AIDS dan PIMS pada tahun 2020-2024. Three Zero adalah tidak ada infeksi baru HIV, kemudian tidak ada kematian akibat AIDS, dan yang terakhir tidak ada stigma dan diskriminasi untuk mencapai eliminasi HIV pada 2030 (<https://www.kemendiknas.go.id>). Indonesia sendiri, upaya penanggulangan infeksi HIV juga menunjukkan hasil yang menggembirakan meski sejumlah kendala masih harus diatasi. Beberapa permasalahan yang harus dihadapi dalam upaya penanggulangan infeksi HIV di Indonesia antara lain : 1) perlunya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang infeksi HIV, cara penularan dan pencegahannya; 2) perlunya peningkatan jumlah tes HIV yang dilaksanakan di masyarakat; 3) perlunya layanan HIV yang terintegrasi, tidak terpisah dan eksklusif sehingga dapat menurunkan resiko stigma; 4) dibutuhkan pemahaman semua tenaga kesehatan dan berbagai disiplin ilmu dalam upaya penanggulangan infeksi HIV; 5) perlunya distribusites HIV serta obat ARV yang tersebar secara merata dan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat; mengoptimalkan peran dari swasta dalam upaya penanggulangan (Kemenkes, 2019). Keberhasilan upaya penanggulangan HIV/AIDS tidak terlepas dari peran serta jaringan akademisi, pengambil keputusan dan komunitas, yang bersama-sama menyusun strategi dan mengimplementasikan penanggulangan infeksi HIV, serta menilai hasil penanggulangan tersebut.

Permasalahan pemahaman masyarakat tentang infeksi HIV, cara penularan dan pencegahan erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS juga diungkapkan oleh Setyawati dan Meilani (2015), bahwa masih banyak ibu hamil (66%) yang tidak mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan melalui proses persalinan, sebesar 65% responden juga tidak mengetahui bahwa seorang ibu hamil yang

terinfeksi virus HIV sebaiknya melahirkan secara operasi. Sebesar 90,7% responden beranggapan bahwa status HIV pada ibu hamil telah cukup untuk diketahui dengan pemeriksaan kehamilan saja. Selain itu, hal lain yang diduga menjadi penyebab masih sedikitnya ibu hamil yang melakukan tes HIV adalah dikarenakan mayoritas ibu memiliki persepsi bahwa dirinya tidak berisiko tertular HIV. Tidak dapat dipungkiri bahwa stigma HIV masih sangat kental di masyarakat yang menjadikan ibu hamil merasa takut untuk mengetahui dirinya terinfeksi HIV atau tidak (Setyawati dan Meilani, 2015). Rendahnya pengetahuan dan informasi tentang penularan dari ibu ke anak bisa dilihat dari hasil RISKESDAS (2010) yang menunjukkan bahwa persentase penduduk yang mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan oleh ibu ke anak selama hamil, saat persalinan, dan saat menyusui masing-masing adalah 38,1%, 39,0%, dan 37,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Astuti, DA (2012) menunjukkan daerah berisiko di jalan wates dikarenakan bermunculan kios-kios penjual obat penguat ataupun membuka layanan pijat yang plus dengan praktik-praktik berisiko seksual. Oleh karena itu wilayah dusun Ngaran dan Jatisawit merupakan daerah yang berisiko terhadap perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan IMS atau HIV. Berdasarkan data hingga Desember tahun 2016 tersebut, jumlah kumulatif tertinggi kelompok umur 20-29 tahun (31,40 persen), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (30,60 persen), 40-49 tahun (12,80 persen), 50-59 tahun (4,5 persen), dan 15-19 tahun (2,7 persen). Pengidap berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 67,9 persen, dan perempuan 31,5 persen. Usia 20-29 tahun merupakan kelompok usia reproduktif yang berisiko menularkan kepada pasangannya.

Koordinasi sampai dengan pelatihan membentuk kader keliling anti HIV telah dilakukan pada tahun 2017. Hasil tes HIV yang dilaksanakan pada tahun 2017 menunjukkan tidak ada warga yang status HIV positif, meskipun demikian memahamkan kepada masyarakat tentang masa jendela (*window period*) adalah penting, yakni masa yang perlu diperhatikan dalam penyakit HIV, yaitu periode atau masa sejak orang terinfeksi HIV sampai tubuh orang tersebut membentuk anti bodi untuk dapat dideteksi dengan tes antibodi HIV selama 2- 12 minggu. Selama masa jendela, pasien sangat infeksius, mudah menularkan kepada orang lain, meski hasil pemeriksaan laboratoriumnya masih negatif. Memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya perilaku sehat sampai dengan melakukan upaya advokasi yang terus menerus sangat diperlukan untuk memerangi penyakit HIV di masyarakat.

Tetapi kendala yang dialami adalah bagaimana menjaga kegiatan ini tetap berjalan meskipun masyarakat sibuk dengan pekerjaan rumah dan kebutuhan hidup masing-masing. Sejauh ini kegiatan belum berjalan maksimal, apalagi dengan adanya pandemic Covid-19 membuat seluruh lapisan masyarakat terdampak dalam berbagai aspek. Saat ini, ketika kasus Covid-19 mulai menurun, program vaksinasi juga telah berjalan maka aktifitas masyarakat sudah mulai kembali beranjak normal. Mengingat kembali akan peran-peran masyarakat dalam kesehatan termasuk kader keliling anti HIV. Oleh karena itu diperlukan penyegaran atau upgrading terkait ini.

## METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra yang telah dieksplorasi serta hasil koordinasi dengan mitra, maka metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra yang telah disepakati bersama adalah:

**Tabel 1.** Solusi permasalahan mitra

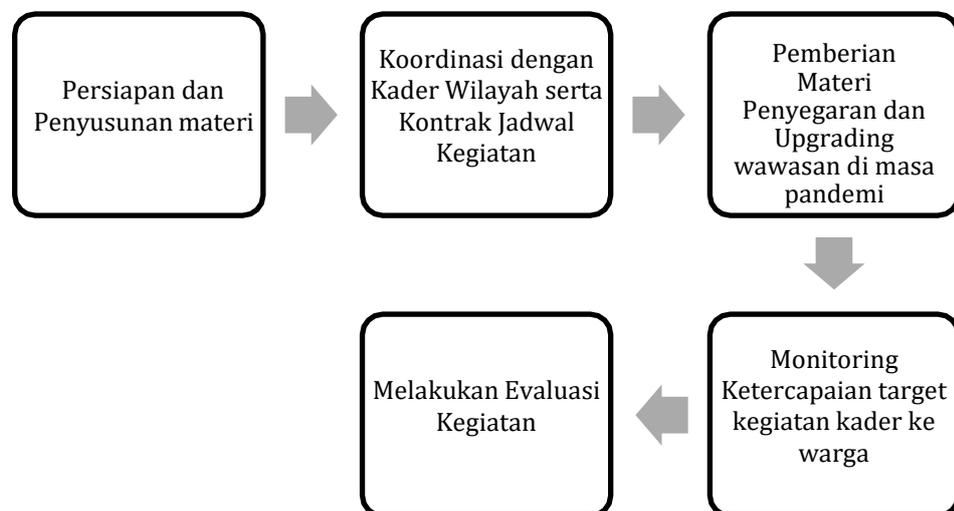
No	Prioritas permasalahan mitra	Solusi permasalahan	Target luaran
1	Menurunnya pemahaman kader	Pemberian Pendidikan kesehatan dalam forum	Peningkatan pre dan post test
2	Praktik mengunjungi warga menurun	Pemberian Pendidikan kesehatan dalam forum	Kader mengunjungi warga 1 KK
3	Warga yang belum sadar tes HIV	Pemberian Pendidikan kesehatan dalam forum	Ada niat melakukan tes HIV sukarela

Sesuai dengan Tabel 1, ada tiga prioritas masalah mitra yang ditawarkan solusi melalui pemberian pendidikan kesehatan dalam forum, dengan model pengukuran yang berbeda melalui pengetahuan kader, jumlah kunjungan kader ke kepala keluarga dan niat warga untuk melakukan tes HIV sukarela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rencana Kegiatan

**Gambar 1.** Alur pelaksanaan Kegiatan



### Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ipteks bagi kader anti HIV AIDS sebagai memberikan ruang aktif bagi perempuan dalam menurunkan angka kejadian HIV AIDS. Sejak awal mengidentifikasi permasalahan merupakan inisiatif dari masyarakat. Para kader akan dilibatkan dalam proses upgrading sebagai peserta, yaitu menerima materi HIV AIDS.

Pada sesi evaluasi para kader yang akan mengunjungi ke kepala keluarga untuk menanyakan bagaimana niat warga untuk melakukan tes HIV sebagai

upaya pencegahan. Selain itu mitra juga diajak untuk berdiskusi untuk rencana tindak lanjut untuk mempertahankan keberadaan kader anti HIV AIDS sebagai upaya penanganan penyakit HIV AIDS.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan diawali dengan berkoordinasi dengan para kader anti HIV AIDS yang sudah dibentuk namun karena adanya pandemi *Covid-19* menjadi kurang aktif. Setelah para kader menyatakan kesediaan kemudian di follow up dengan persiapan oleh tim dosen dan mahasiswa. Persiapan meliputi penyusunan materi, media dan tempat yang akan digunakan.

Tahap pelaksanaan, dilaksanakan dengan pemberian materi upgrading HIV AIDS kepada para kader HIV AIDS. Materi dilaksanakan sebanyak satu kali dengan 4 materi, materi dapat dibaca mandiri oleh para kader karena dalam format power point dan video yang di HKI kan. Materi dapat dibaca berulang oleh peserta. Kegiatan upgrading ini diukur dengan adanya peningkatan pengetahuan para kader terkait HIV AIDS.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini antara lain meliputi : wawasan peran kader dan teknis penyelenggarakna kegiatan oleh kader di masa pandemi; edukasi akses kader dan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang menyeluruh walaupun di masa pandemi; setelah kader memperoleh wawasan baru, dilanjutkan memberikan edukasi kepada masyarakat dan keluarga untuk memotivasi melakukan skrining HIV AIDS; melakukan evaluasi kegiatan kader baik denan peningkatan pemahaman maupun dengan kesuksesan kader memberikan wawasan kepada warga.

Tahap pelaksanaan berikutnya juga sebagai tindak lanjut upgrading adalah para kader mengunjungi 1 kepala keluarga untuk menyampaikan materi HIV AIDS yang didalamnya termasuk materi tes HIV AIDS. Pengukuran hasil kunjungan kader ini melalui niat warga untuk melakukan tes HIV.

**Tabel 2.** Rincian Kegiatan

<b>No</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Bulan Pelaksanaan</b>	<b>Partisipasi mitra</b>	<b>Evaluasi dan keberlanjutan program</b>	<b>Tempat</b>
1	Konsolidasi ke mitra	1	Mengikuti Aktif dan menyampaikan permasalahan	Disampaikan dengan asertif	Rumah Bapak Dukuh
2	Penyusunan rencana kegiatan bersama mitra	1	Memberikan usulan kegiatan, tempat dan waktu	Sangat antusias dan menyampaikan akan partisipasi aktif	Rumah kader
3	Pemberian Materi upgrading	2	Mengikuti Aktif dan Memberikan gambaran tindak lanjut	Sangat antusias dan tindak lanjutnya adalah termotivasinya	Rumah Bapak Dukuh

			program	keluarga dan kesadaran melakukan skrining HIV	
4	Monitoring dan Evaluasi Program	3-4	Kader melakukan sosialisasi ke 1 kepala keluarga	Jumlah hasil sasaran yang tersosialisasi	Rumah warga
5	Penyusunan laporan akhir dan menyelesaikan kan luaran	5-6	Melaporkan hasil Sosialisasi kepada warga	Tersusun laporan dan tercapainya luaran kegiatan	Virtual, rumah warga, Kampus Unisa Yogyakarta

### SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan upgrading kepada 15 kader anti HIV AIDS untuk mengaktifkan kembali aktifitas para kader, dengan pemberian awal materi-materi HIV AIDS, setelah pengetahuan kader mengalami peningkatan maka kader melakukan sosialisasi kepada warga sehingga terdapat 15 kepala keluarga yang berniat melakukan tes HIV.

### DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. A., Hakimi, . M., Prabandari, . Y. S., Laksanawati, . I. S. &Triratnawati, . A. (2020) Implementation of Health Promotion Methods for the Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission among Pregnant Women: A Literature Review. SRP, 11 (10), 361-366. doi:10.31838/srp.2020.10.58

Astuti, 2021. Efektifitaspromosikesehatan oleh kaderterhadapsikap dan perilakupencegahan HIV/AIDS di Balecatur Yogyakarta. (Online), Vol 10, No 2 (2021), [http://103.97.100.145/index.php/jur\\_bid/article/view/5254](http://103.97.100.145/index.php/jur_bid/article/view/5254), diakses 20 November 2021)

<https://www.kebijakanaidssindonesia.net>

Kemenkopmk, 2020, Menuju Indonesia Bebas AIDS 2030, <https://www.kemenkopmk.go.id>,diunduh 20 November 2021.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010, Riset Kesehatan Dasar, Jakarta: BadanPengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015, PedomanManajemen Program PencegahanPenularan HIV dan Sifilisdari Ibu ke Anak, Jakarta: Kementrian KesehatanRepublik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/90/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV.
- Maharani, 2018, Teori Perilaku: <http://repository.unimus.ac.id>
- Priatmojo, G & Weadaksana, H.A., 2020, Kasus HIV-AIDS Didominasi Usia Produktif, Dinkes Sleman Bakal Lakukan Ini, Yogyakarta: <https://jogja.suara.com>, diunduh 20 November 2021.
- Setyawati, N. & Meilani, N, 2015, 'Determinan Perilaku Tes HIV pada Ibu Hamil', Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 3.
- Subronto, Y., 2020. Menuju Indonesia Bebas AIDS 2030, <https://www.kemenkopmk.go.id>, diunduh 20 November 2021.
- Suryavanshi N, Kadam A, Gupte N, Hegde A, Kanade S, Sivalenka S, et al. A mobile health-facilitated behavioural intervention for community healthworkers improves exclusive breastfeeding and early infant HIV diagnosis in India: A cluster randomized trial. *J Int AIDS Soc.* 2020; 23(7): e25555.